

SKRIPSI

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP MOTIVASI BETERNAK SAPI POTONG DI DUSUN PAMMUKKULU DESA KO'MARA KECAMATAN POLONGBANGKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR

Disusun dan diajukan oleh

RESKIWANTI ANWAR
1011 18 1082



FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP
MOTIVASI BETERNAK SAPI POTONG DI DUSUN
PAMMUKKULU DESA KO'MARA KECAMATAN
POLONGBANGKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR**

SKRIPSI

**RESKIWANTI ANWAR
I011 18 1082**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP MOTIVASI BETERNAK SAPI POTONG DI DUSUN PAMMUKKULU DESA KO'MARA KECAMATAN POLONGBANGKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR

Disusun dan diajukan oleh

RESKIWANTI ANWAR
I011 18 1082

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada Tanggal Juni 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui:

Pembimbing Utama



Dr. Syahdar Baba, S.pt. M.Si
NIP. 19731217 200312 1 001

Pembimbing Pendamping



Ir. Amrullah T., M.Pi
NIP. 19758231 198503 1 027



**Plt. Ketua Prodi Peternakan
Fakultas Peternakan UNHAS,**

Dr. Ir. Hikmah M. Ali, S. Pt., M.Si, IPU, ASEAN Eng.
NIP. 19710819 199802 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reskiwanti Anwar

NIM : I011 18 1082

Program Studi : Peternakan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan yang saya berjudul **Hubungan Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong di Dusun Pammukkulu Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar** adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi saya yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya tulis saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, Juni 2023
Yang Menyatakan


Reskiwanti



METERAI
TEMPEL
F6CAKX481164630

ABSTRAK

RESKIWANTI ANWAR 1011181082. Hubungan Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong di Dusun Pammukkulu Desa ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Dibimbing oleh: **Dr. Syahdar Baba dan Amrullah T**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi peternak dalam beternak sapi potong di Dusun Pammukkulu Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Untuk mengetahui hubungan karakteristik peternak (umur, tingkat Pendidikan, pengalam beternak, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah kepemilikan ternak) secara parsial terhadap motivasi peternak dalam usaha sapi potong di Dusun Pammukkulu Desa ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif (Statistik deskriptif) Pearson Correlation. Populasi sebanyak 130 peternak sapi potong yang ada di Dusun Pammukkulu Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Adapun sampel yang digunakan sebanyak 75 yang dihitung menggunakan rumus slovin. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan karakteristik individu terhadap motivasi peternak sapi potong digunakan uji F dan Uji T pada Analisis Regresi Linear Berganda, yang diolah dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil analisis tentang korelasi antara karakteristik dengan motivasi peternak di Dusun Pammukkulu Desa ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, karakteristik yang dimiliki oleh peternak seperti umur, tingkat Pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah kepemilikan ternak dapat digolong rendah. Hal ini hanya tingkat pengalaman beternak yang dimiliki pengaruh terhadap tingkat motivasi peternak.

Kata Kunci: *Hubungan, Karakteristik Peternak, Motivasi Beternak*

ABSTRACT

ABSTRACT

RESKIWANTI ANWAR (1011181082). The Relationship between Farmer Characteristics and Beef Cattle Raising Motivation in Pammukkulu Hamlet, Ko'mara Village, Polongbangkeng Utara District, Takalar Regency. Supervised by **Dr. Syahdar Baba and Amrullah T**

This study aims to describe the motivation of farmers in raising beef cattle in Pammukkulu Hamlet, Ko'mara Village, Polongbangkeng Utara District, Takalar Regency. To determine the relationship between farmer characteristics (age, education level, farming experience, number of family dependents and livestock ownership) partially to farmer motivation in the beef cattle business in Pammukkulu Hamlet, Ko'mara Village, Polongbangkeng Utara District, Takalar Regency. This type of research is quantitative (descriptive statistics) Pearson Correlation. The population is 130 beef cattle breeders in Pammukkulu Hamlet, Ko'mara Village, Polongbangkeng Utara District, Takalar Regency. The samples used were 75 which were calculated using the slovin formula. Data analysis was used to determine the extent to which the relationship between individual characteristics and the motivation of beef cattle breeders used the F test and T test in Multiple Linear Regression Analysis, which were processed with the help of the SPSS program. Based on the results of an analysis of the correlation between characteristics and farmer motivation in Pammukkulu Hamlet, Ko'mara Village, Polongbangkeng Utara District, Takalar Regency, the sig number was 0.047, when compared to the a value of 0.047, the sig value was smaller than the a value ($0.047 < 0.005$). This means that there is a positive influence between characteristics and farmer motivation.

Keywords: *Relationship, Characteristics of Breeders, Raising Motivation*

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat serta salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada orang tua penulis bapak **Anwar** dan ibu **Hasnawati** yang telah melahirkan, mendidik, dan membesarkan dengan kasih sayang dan senantiasa memeberikan harapan, semangat, perhatian, kasih sayang serta doa yang tulus.

Pada kesempatan ini dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku rektor Universitas Hasanuddin
2. Dekan **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M. Si** dan Wakil Dekan Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M. Si** selaku Dosen Pembimbing Utama dan **Ir. Amrullah T., M.Pi**
4. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah membimbing penulis dalam mengerjakan Makalah Seminar Usulan Penelitian.
5. Teman-teman **Penghuni Lantai 3** yang banyak memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis.

6. Teman-teman **CRANE 2018** yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.

Demikian yang saya sampaikan, semoga tugas akhir ini bisa diterima dengan baik dan bisa bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya, serta ilmu ini bisa diterapkan dan dapat berguna bagi setiap masyarakat. Kami mengharapkan kritik dan saran untuk makalah ini, agar kedepannya bisa lebih baik lagi.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Juni 2023

A handwritten signature in black ink, featuring a stylized, cursive script. The signature is written over a horizontal line. There are some small marks and a vertical line on the left side of the signature.

Reskiwanti Anwar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	4
Tujuan dan Kegunaan	4
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Ternak Sapi Potong	6
Teori Motivasi Peternak	8
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi potong	12
Kerangka Pikir.....	15
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat.....	17
Jenis Penelitian	17
Jenis dan Sumber Data.....	17
Metode Pengumpulan Data.....	18
Populasi dan Sampel.....	18
Metode Analisis Data	19
Variabel Penelitian.....	21
Konsep Operasional.....	22
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Letak dan Keadaan Umum Geografis.....	24
Keadaan Topografi	25
Potensi Peternakan.....	26
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Umur.....	28
Jenis Kelamin.....	28

Pendidikan	29
Pengalaman Beternak	30
Tanggungjawab Keluarga.....	30
Kepemilikan Ternak	31
Tingkat Motivasi.....	32
Indikator Tingkat Motivasi Kebutuhan Keberadaan (<i>Existence</i>)	32
Indikator Tingkat Motivasi Kebutuhan Berhubungan (<i>Relatedness</i>)	34
Indikator Tingkat Motivasi Kebutuhan Berkembang (<i>Growth Need</i>)	36
Korelasi Antara Umur dan Motivasi	39
Korelasi Antara Tingkat Pendidikan dan Motivasi	40
Korelasi Antara Pengalaman Beternak dan Motivasi.....	42
Korelasi Antara Tanggungjawab Keluarga dan Motivasi	43
Korelasi Antara Jumlah Kepemilikan Ternak dan Motivasi	43
Analisis Koefisien Korelasi Antara Motivasi dengan Karakteristik Peternak di Dusun Pammukkulu Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar	44
Uji Homogenitas.....	44
Uji Hipotesis	45
PENUTUP	
Kesimpulan.....	47
Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	53
RIWAYAT HIDUP	74

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Jumlah Populasi Peternak Sapi Potong di Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar	3
2. Variabel Penelitian	21
3. Administratif Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar	24
4. Penggunaan Lahan Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar	25
5. Jenis Kelamin di Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar	25
6. Jumlah Penduduk di Desa Pammukkulu Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar	26
7. Potensi Peternakan	26
8. Populasi Peternak Kecil di Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar	27
9. Populasi Peternak Kecil di Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar	27
10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur	28
11. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	28
12. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden	29
13. Klasifikasi Responden Pengalaman Beternak	30
14. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga	31
15. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kepemilikan Ternak	31
16. Tingkat Kebutuhan Keberadaan (<i>existence</i>)	32
17. Tingkat Kebutuhan Berhubungan (<i>Relatedness</i>)	35
18. Tingkat Kebutuhan Berkembang (<i>Growth Need</i>)	37
19. Korelasi antara Umur dan Motivasi	39
20. Korelasi antara Tingkat Pendidikan dan Motivasi	40
21. Korelasi antara Pengalaman Beternak dan Motivasi	42
22. Korelasi antara Tanggungan Keluarga dan Motivasi	43
23. Korelasi antara Kepemilikan Ternak dan Motivasi	43
24. Uji Homogenitas	44
25. Uji Hipotesis	45

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	15
2. Indikator Tingkat Motivasi Kebutuhan Keberadaan (<i>Existence</i>).....	36
3. Indikator Tingkat Motivasi Kebutuhan Berhubungan (<i>Relatedness</i>) ..	38
4. Indikator Tingkat Motivasi Kebutuhan Berkembang (<i>Growth Nedd</i>) .	40

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Kusioner Penelitian	53
2. Variabel Karakteristik Responden	56
3. Tabulasi Tingkat Motivasi Responden	58
4. Hasil Pengolahan ke Data Numerik SPSS Variabel Karakteristik Responden.....	60
5. Hasil Pengolahan Variabel Motivasi Responden.....	62
6. Tabel Input SPSS	64
7. Tabel Output SPSS	66

PENDAHULUAN

LatarBelakang

Pembangunan sub sektor peternakan yang merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian, dimana sub sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat atas bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Perkembangan dunia peternakan dewasa ini sudah sangat pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Usaha ternak sapi potong merupakan salah satu usaha yang sangat potensial dalam meningkatkan pendapatan bagi masyarakat (Misriani, 2011).

Usaha ternak sapi potong telah banyak dikembangkan di Indonesia, namun masih bersifat peternakan rakyat dengan skala yang masih sangat kecil, yaitu berkisar 1-3 ekor. Rendahnya skala usaha ini dikarenakan para petani-peternak umumnya masih memelihara sebagai usaha sampingan, dimana tujuan utamanya adalah tabungan, sehingga manajemen pemeliharaannya masih dilakukan secara konvensional (Riyanto dan Rusdiadi, 2015).

Motivasi merupakan salah satu aspek penentu keberhasilan usaha ternak sebagai kegiatan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Peternak yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha keras untuk mengembangkan usahanya melalui perubahan tingkah laku, misalnya berupa mengadopsi ilmu dan teknologi guna meningkatkan produktivitas usahanya. Peternak yang memiliki motivasi yang rendah akan lamban dalam mengubah tingkah laku sehingga lamban pula dalam mengadopsi ilmu seperti ketidakseriusan dan kurang terarahnya kegiatan yang berpengaruh terhadap produktivitas usaha, kurang tangkap serta kurang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kreativitas

yang rendah, sehingga pada akhirnya usaha yang dilakukan secara ekonomis tidak menguntungkan (Winardi, 2004).

Pentingnya motivasi bagi peternak adalah untuk menjadi faktor dalam keberhasilan dan peternak berhasil menjalankan usahanya dalam beternak sapi potong dan membantu peternak sapi potong mengetahui cara-cara beternak sapi potong yang benar. Motivasi menjadi penting di harapkan peternak maubekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas tinggi. Kebutuhan primer merupakan salah satu hal yang harus dipenuhi oleh peternak sapi potong dipedesaan pemenuhan tersebut dapat terlaksana jika didukung oleh motivasi yang tinggi yang dimiliki seseorang peternak. Motivasi ini menjadi kekuatan dalam diri peternak untuk bergerak dalam memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut berarti motivasi merupakan hal penting bagi peternak (Alam, dkk., 2014).

Berdasarkan hasil survew awal yang dilakukan potensi ternak sapi potong di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar masih cukup besar hal ini didukung oleh topografi juga lahan kosong masih tersdia cukup luas atau dapat pula memanfaatkan area perkebunan yang banyak dikelolah warga sebagai tempat pengembalaan dan sumber pakan ternak sapi. Kondisi geografis dan ekologis juga memiliki potensi untuk usaha ternak sapi potong. Potensi itu berupa dataran tinggi dengan beragam jenis rerumputan yang dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak sapi potong (Mawandi., 2020)

Potensi ternak sapi potong di Dusun Pammukkulu Desa Ko'mara dapat dikategorikan sebagai desa yang cukup potensial sebagai daerah pengembangan ternak potong. dari segi ketersediaan pakan dan limbah pertanian cukup

mendukung hal ini didukung oleh topogeografi dan lahan kosong. Masyarakat Di Dusun Pammukkulu telah lama memelihara ternak sapi potong namun, belum ada peternak yang menjadikan usaha ternak sapi sebagai usaha pokok padahal Usaha ternak sapi potong layak secara finansial dengan nilai R/C dan B/C masing-masing 3,9 dan 2,9 yang dapat diartikan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikorbankan maka petani dapat memperoleh penerimaan dan pendapatan masing-masing mendekati Rp. 4,- dan Rp. 3,-, (Ferawaty M, dkk., 2019). Jumlah populasi ternak sapi potong yang ada di desa ko'mara kecamatan polongkeng utara kabupaten takalar memiliki 5 dusun dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi Peternak Sapi Potong di Desa Ko'mara kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Dusun	Jumlah peternak(Orang)
Malolo	116
Bontowa	36
Pammukkulu	130
Tetetanrang	31
Batang Terasa'	16

Sumber: Data Sekunder desa Ko'mara, 2022.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah populasi peternak sapi potong di Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar berfluktuatif. Hal ini dapat dilihat bahwa jumlah peternak sapi potong terbanyak terdapat pada Dusun Pammukkulu yaitu berjumlah 130 orang. Jumlah populasi sapi potong terkecil terdapat pada dusun Batang Terasa' yaitu sebanyak 16 orang. Jumlah populasi peternak yang berfluktuatif disebabkan karena tingkat motivasi peternak yang masih kurang padahal Desa Ko'mara dapat dikategorikan sebagai desa yang cukup potensial dalam pengembangan ternak sapi potong baik dari segi ketersediaan pakan dan limbah pertanian yang sangat mendukung (BPS, 2019).

Dusun Pammukkulu Desa Ko'mara yang salah satu pusat pengembangan peternakan sapi potong. Beternak sapi potong daerah ini merupakan kegiatan yang tidak asing lagi bagi masyarakat usaha ternak sapi potong sudah dilakukan sejak lama secara turun-temurun. Akan tetapi peternak sapi potong di Dusun Pamukkulu Desa Ko'mara belum mengalami perkembangan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu umur, tingkat Pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah ternak. **"Hubungan Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong di Dusun Pammukkulu Desa Ko'mara Kec.Polongbangkeng UtaraKab. Takalar"**

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Tingkat motivasi peternak dalam beternak sapi potong di Dusun Pammukkulu Desa Ko'mara Kecamatan polongbangkeng Utara KabupatenTakalar?
2. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik peternak (umur, tingkat Pendidikan, pengalaman beternak jumlah tanggungan keluarga dan jumlah kepemilikan ternak) dengan motivasi beternak sapi potong di Dusun Pammukkulu desa Ko'mara kecamatan polongbangkeng utara kabupaten takalar?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi peternak dalam beternak sapi

potong di Dusun Pammukkulu Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

2. Untuk mengetahui hubungan karakteristik peternak (umur, tingkat Pendidikan, pengalam beternak, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah kepemilikan ternak) dengan motivasi peternak dalam usaha sapi potong di Dusun Pammukkulu Desa ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan karakteristik peternak dalam beternak sapi Potong. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan terhadap motivasi peternak sapi potong di Dusun Pammukkulu Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.
2. Untuk peternak dalam meningkatkan motivasinya beternak sapi potong di Dusun Pammukkulu Desa ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.
3. Untuk pemerintah sebagai masukan dalam mengambil kebijakan pengembangan usaha beternak sapi potong di Dusun Pammukkulu Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Ternak sapi Potong

Sapi potong merupakan sapi yang dipelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang dimilikinya seperti tingkat pertumbuhannya cepat dan kualitas daging cukup baik. Ternak sapi potong mempunyai peranan yang kompleks didalam sistem pertnaian diIndonesia, sebagai fungsi ekonomi dan biologis, ternak sapi potong telah dikenal sejak lama, sapi potong merupakan salah satu ternak yang diharapkan sumbangannya guna mendapatkan pendapatan petani dan sekaligus memberikan pernanuntuk pertumbuhan ekonomi bagi petani dipedesaan. Tersedianya hijauan pakan ternak yang cukup jumlah dan mutunya, merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan usaha dalam pengembangan ternak sapi potong, baik berskala besar, sedang maupun kecil (Dwiyanto, dkk.,2010).

Sapi potong merupakan hewan ternak dengan keanekaragaman jenis tinggi dan ditemukan hampir semua negara, termasuk Indonesia. Ada tiga bangsa ternak sapi potong yang merupakan sapi potong asli Indonesia yaitu sapi angole, sapi madura, dan sapi bali. Sapi bali merupakan sapi potong indinesia yang merupakan hasil domestikasi dari benteng (*Bos-bibos banteng*) memiliki potensi besar untuk mensuplai kebutuhan protein hewani. Sapi potong banyak digunakan dalam program penyebaran sapi kedaerah-daerah transmigrasi karena kemampuannya dalam mengelolah tanah pertanian dan daya tahannya terhadap panas dapat tumbuh dan berkembang pada kondisi lingkungan yang kurang baik mampu memanfaatkan hijauan yang bermutu rendah dan memiliki tingkat fertilitas yang tinggi (Prasojo, dkk., 2010).

Menurut Saparinto (2010), ada beberapa pertimbangan perlunya mengembangkan usaha ternak sapi potong, yaitu sebagai berikut:

1. Relatif tidak tergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi.
2. Produk sapi potong memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapatan yang tinggi
3. Memiliki kelenturan bisnis serta teknologi yang luas dan luwes.

Sapi merupakan hewan ternak yang dapat menopang kebutuhan konsumsi daging. Hal ini karena sapi dapat ditenakkan secara sederhana dan mudah disukai berbagai masyarakat dan tubuhnya cukup besar bila dibanding dengan ternak lain sementara ini masih banyak kebutuhan daging dalam negeri yang dipasok dari sapi yang tidak secara khusus disiapkan untuk dipotong. Artinya sapi tersebut dipelihara secara asal-asalan atau sebelumnya sapi tersebut digunakan untuk bekerja keras berumur tua. Daging yang dihasilkan tentu tidak sebaik sapi yang ditenakkan untuk dipersiapkan sebagai sapi potong (Yulianto dan Saparinto, 2010).

Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging sehingga sering disebut sapi pedaging laju peningkatan populasi sapi potong terhadap produksi daging dalam bisnisnya karena tidak dapat memilih jenis sapi terbaik yang cocok ditenakkan. Dimana masyarakat pada umumnya memelihara sapi potong sebagai sumber mata pencarian (Pangaribuan, dkk., 2019).

Ada beberapa jenis sapi potong di Indonesia menurut Sudarmono dan Sugeng (2008), diantaranya sebagai berikut:

1. sapi Bali, sapi Bali yaitu keturunan dari sapi liar yang disebut banteng (*Bos bibosatau sondacius*) yang sudah mengalami penjinakan sapi ini termasuk

sapi yang digunakan sebagai sapi pedaging dan kerja. Ciri-ciri bentuk tubuh menyerupai banteng tetapi lebih kecil akibat proses domestifikasi, tinggi sapi jantan mencapai 450 kg, sedangkan sapi betina 300-400 kg.

2. Sapi Madura, sapi ini berasal dari hasil persilangan *Bos sondaicus* dan *Bos indicus*. Sapi ini juga dimanfaatkan sebagai sapi pedaging dan pekerja, sapi ini memiliki ciri-ciri panjang dan mirip sapi Bali, tetapi berponok kecil, berat badannya sekitar 350 kg dengan tinggi badan kira-kira 118 cm.
3. Sapi Angole, sapi ini berasal dari India (Madras) di Eropa disebut zebu, sedangkan di Jawa lebih populer dengan sebutan "sapi Bangala". Sapi ini termasuk jenis sapi Bali dan pekerja. Ciri-ciri kurang tumbuh besar dan panjang, ponoknya besar, dan berat sapi jantan bisa mencapai 550 kg, sedangkan sapi betina sekitar 350 kg.
4. Sapi American Brahmana, termasuk zebu keturunan Kankrey, Angole, Gir, Krishna, Hariana, dan Bhagari. Sapi ini termasuk dalam jenis sapi Bali yang baik daerah tropis, bahan baku untuk perbaikan dengan jalan mengawin silangkannya dengan bangsa sapi sub tropis, sapi ini memiliki ciri-ciri tahan terhadap panas, tahan terhadap gigitan caplak, dan menyukai pakan yang sederhana.

Teori motivasi peternak

a. Teori ERG (*Existence needs, Relatedness needs, Growth needs*)

Teori ERG merupakan teori yang ditemukan oleh Clayton Alderfer yang menyempurnakan teori Maslow yang lebih mengarah atau mendekati pada keadaan sebenarnya berdasarkan fakta-fakta yang empiris. ERG teori yang mengadopsi dari teori motivasi kebutuhan manusia yang pernah diungkap oleh Abraham Maslow.

Ada tiga kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan eksistensi (*existence*),

kebutuhan berhubungan (*relatedness*), dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*), pada teori Alderfer tidak berasumsi pada suatu hirarki dalam memenuhi dari sebuah kebutuhan yang lebih tinggi dapat dipuaskan lebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih rendah. Jadi seseorang dapat memulai sebuah pekerjaan dari tingkat *growth* walaupun pemenuhan kebutuhan yang lebih bawah seperti, *existence* dan *relatedness* belum terpenuhi, atau biasa saja menjalankan ketiga kebutuhan tersebut dalam waktu yang bersamaan (Arif., 2019).

Teori ERG yang ditemukan oleh Alderfer. Alderfer pada dasarnya setuju dengan pandangan Maslow bahwa setiap orang yang memiliki kebutuhan yang diatur dalam hierarki. Teori ERG sebagai hasil penelitian pengerjaan ulang dari teori Maslow yang menyederhanakan teori Maslow menjadi tiga hal pokok yaitu kebutuhan dasar (*existence*), keterhubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). Kebutuhan eksistensi yaitu keinginan akan kesejahteraan fisiologis dan material. Kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) yaitu keinginan untuk memuaskan hubungan interpersonal dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) yaitu keinginan akan perkembangan dan pertumbuhan psikologis berkelanjutan (Ahmad., 2020).

Menurut teori ini terdapat tiga kelompok kebutuhan utama, yaitu:

1. *Existence needs* (eksistensi).

Berhubungan dengan kebutuhan dasar yaitu kebutuhan yang dipuaskan oleh aktor seperti makanan, udara, imbalan, rasa aman berkelanjutan, dan kebutuhan dasar lainnya. Dalam teori hirarki Maslow kebutuhan ini masuk pada kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman.

2. *relatedness needs* (kebutuhan akan afiliasi)

Relatedness needs yaitu kebutuhan yang dipuaskan oleh hubungan sosial dan

hubungan antar pribadi yang bermanfaat sebagai kebutuhan berkaitan dengan pentingnya pemeliharaan hubungan interpersonal dan juga kebutuhan untuk meningkatkan harga diri status sosial dan reputasi baik yang dimiliki. Dimana kebutuhan akan afiliasi dan peningkatan akan harga diri dimasukkan dalam satu kebutuhan.

3. *Growth needs* (Kebutuhan akan perkembangan atau kemajuan)

Growth needs yaitu kebutuhan dimana individu merasa puas dengan membuat kontribusi yang kreatif dan produktif demi kemajuan pribadi atau organisasi yang diikutinya pertumbuhan merupakan kebutuhan untuk berkembang secara intelektual yang berarti identik dengan kebutuhan aktualisasi diri seperti yang diungkapkan oleh Maslow (Kriyanto, 2006).

Maslow memandang motivasi manusia sebagai suatu hirarkili macam kebutuhan yang berkisar kebutuhan-kebutuhan yang paling dasar, hingga kebutuhan-kebutuhan yang paling tinggi untuk aktualisasi diri. Menurut Maslow, para individu akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan mana saja yang bersifat prepotent atau yang paling kuat untuk kebutuhan tersebut pada saat tertentu. Prepotensi suatu kebutuhan tergantung pada situasi individual yang berlaku dan pengalaman-pengalaman yang baru saja dialami dan memenuhi dengan kebutuhan kebutuhan fisik yang bersifat paling mendasar di mana masing-masing kebutuhan perlu dipenuhi sebelum individu yang bersangkutan berkeinginan untuk memenuhi sesuatu kebutuhan pada tingkatan berikutnya yang lebih tinggi (Winardi, 2011).

b. Teori Abraham H. Maslow

Maslow merupakan salah satu pelopor aliran psikologis humanistik. Maslow percaya bahwa manusia terdorong untuk menerima dan memahami dirinya sebisa mungkin. Teori *hierarchy of needs* (hirarki kebutuhan) merupakan teorinya yang

terkenal sampai sekarang ini. Menurut Maslow manusia terdorong oleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut mempunyai tahapan atau tingkatan mulai dari yang rendah sampai yang paling tinggi *self-actualization* (aktualisasi diri). Hirarki kebutuhan (*Hierarchy of needs*) dari Maslow mengungkapkan bahwa manusia memiliki 5 kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety and security needs*), kebutuhan kasih sayang dan memiliki (*love and belonging needs*), kebutuhan harga diri (*esteem needs*) dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*). Sehingga Pendidikan humanistic haruslah yang mencakup 5 kebutuhan tersebut (Sumantri dan Nurul, 2019).

Abraham Maslow mengkonstruksi teorinya berdasarkan hierarki atau yang lebih dikenal dengan Maslow's needs hierarchy theory/A Theory of Human Motivation. Menurut Maslow seseorang yang berperilaku karena didorong oleh berbagai jenis kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang jika kebutuhan pertama dan kedua sudah terpenuhi maka kebutuhan ketiga dan seterusnya sampai tingkat kelima akan dikejar. Maslow membagi kebutuhan tersebut ke dalam beberapa jenjang yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan kualitas diri (Asnah, 2018).

Abraham Maslow meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki potensi besar sistem hirarki kebutuhan meliputi lima kategori motif yang disusun dari kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (Tri, 2015).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi berternak sapi potong

Faktor-faktor yang mempengaruhi beternak sapi potong porter dan miles berpendapat terdapat tiga variable penting yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang, yaitu karakteristik individu (*individual*), karakteristik pekerjaan (*job characteristics*), karakteristik situasi kerja (*work situation characteristics*), karakteristik individu adalah yang paling diteliti, sedangkan karakteristik pekerjaan dan karakteristik situasi kerja dapat dikatakan homogen atau data yang didapatkan relative sama yaitu peternak (Hendrayanidan Febriana, 2009).

Salah satu faktor yang memotivasi peternak adalah karakteristik individu sebagai seorang individu, setiap peternak memiliki hal-hal khusus mengenai sikap, tabiat, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk oleh lingkungan dan pengalaman yang khusus pula. hal ini akan menyebabkan peternak tersebut memiliki motivasi kerja yang berbeda beda antara satu dengan yang lainnya mereka membawa harapan, kepercayaan, keinginan dan kebutuhan personalnya kedalam lingkungan kerja mereka sehingga memungkinkan kanmereka untuk berupaya memenuhi nya memulai berusaha ternak sapi potong.

1. Umur

Umur merupakan salah satu karakteristik individu yang ikut memenuhi fungsi biologis dan fisiologis seseorang. Umur akan memenuhi seseorang dalam belajar memahami dan menerima pembaharuan umur juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja yang dilakukan sesorang (Setiawan, 2017).

Irani (2009) tingkat umur produktif yaitu antara 15-55 tahun sedangkan umur yang tidak produktif berada di bawah 15 dan diatas 55 tahun pada usia sangat produktif diharapkan mampu mencapai puncak produktifitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peternak dalam melakukan

usaha khususnya beternak sapi. Hal ini disebabkan kan untuk bekerja di perlukan kondisi tubuh yang sehat dan pikiran yang matang semakin tinggi usia semakin menurun kemampuan untuk bekerja.

2. Tingkat Pendidikan

Orang yang berpendidikan tinggi 14 identic dengan orang yang berilmu berpengatahuan memiliki pola pikir dan wawasan yang tinggi dan luas ilmu pengetahuan, keterampilan daya fikir serta produktivitas seseorang dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan yang dilalui karena tingkat Pendidikan yang rendah merupakan faktor penghambat kemajuan seseorang, semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang tentunya akan semakin tinggi pula daya serap teknologi dan semakin cepat seseorang untuk menerima inovasi yang datang dari luar (Setiawan,2017).

Ilmu penegtahuan, keterampilan, dan daya pikir serta produktifitas seseorang dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan formal yang pernah dilalui karena tingkat Pendidikan yang rendah merupakan faktor yang penghambat kemajuan seseorang baik Pendidikan formal maupun non formalsemakin tinggi tingkat pedidikan seseorang tentunya akan semakin tinggi pula daya serap teknologi dan semakin cepat untuk menerima inovasi yang datang dari luar begitu juga sebaliknya (Hendrayani, 2009).

3. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan suatu hal yang sangat mendasari seseoarang dalam mengembangkan usahanya yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Peternak yang telah berpengalaman akan lebih terampil dan cenderung menghasilkan suatu hasil yang lebih baik daripada peternak yang belum berpengalaman peternak yang lebih berpengalaman akan lebih cepat menyerap inovasi teknologi dibandingkan dengan peternak yang belum atau kurang

berpengalaman (Soekartawi, 2003).

Semakin lama pengalaman peternak maka resiko kegagalan yang dialaminya akan semakin kecil. Peternak yang berpengalaman akan dapat mengetahui situasi dan kondisi lingkungannya disamping itu akan cepat mengambil keputusan dan menentukan sikap dalam mengatasi masalah yang dihadapinya (Hendrayani, 2009).

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi beternak dalam mengambil keputusan karena semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang peternak, jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya (Sumbayak, 2006).

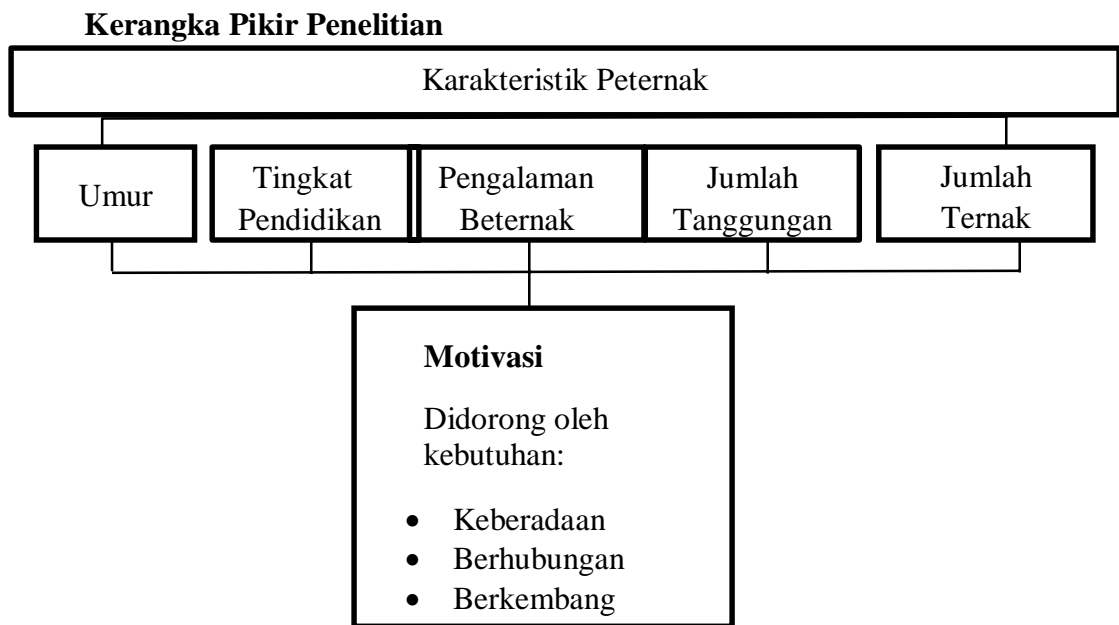
Semakin banyaknya jumlah orang yang harus ditanggung menyebabkan jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi semakin banyak. Hal ini akan berakibat pada makin tingginya jumlah pengeluaran sehingga ada tuntutan jumlah pemasukan yang semakin tinggi pula. Hal ini tidak bisa dipenuhi jika individu bekerja disektor yang menawarkan tingkat upah yang rendah individu akan cenderung mempertimbangkan besarnya pendapatan yang bisa didapatkan dalam memilih pekerjaan untuk bisa memenuhi kebutuhan (Afifah, 2014).

5. Jumlah Kepemilikan Ternak

Peternak yang memiliki ternak lebih banyak akan memiliki motivasi yang lebih dibandingkan dengan peternak yang memiliki ternak lebih sedikit. Hal ini dikarenakan peternak yang lebih memiliki ternak lebih sedikit masih sulit untuk menerima suatu inovasi (Setiawan, 2017).

(Alam, dkk., 2012) Semakin banyak ternak sapi potong yang dipelihara semakin bertambah juga keterampilan zoo teknik beternak sapi potong (aktivitas

budidaya ternak sapi potong) besar kecilnya skala usaha yang dimiliki oleh peternak akan mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh peternak tersebut. Hal inilah yang mendorong peternak untuk lebih meningkatkan kemampuan beternak sehingga hasil yang diperoleh juga optimal.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Karakteristik peternak diantaranya yaitu, umur, tingkat Pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan, dan jumlah ternak berpengaruh terhadap motivasi sehingga akan meningkatkan usaha peternakan sapi potong. Umur berpengaruh terhadap motivasi peternak karena jika umur peternak lebih tua maka peternak akan sulit termotivasi dalam beternak dan sulit untuk menerima informasi begitu pun sebaliknya semakin mudah umur akan semakin termotivasi untuk beternak karena masih mudah memahami dan menerima informasi. Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap motivasi karena orang yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima teknologi dan pembaharuan yang ada serta mudah menggerakkan energinya dalam beternak. Pengalaman beternak berpengaruh terhadap motivasi karena semakin lama pengalaman peternak maka resiko

kegagalan yang dialaminya akan semakin sedikit karena peternak telah mengetahui situasi dan kondisi lingkungannya serta cepat mengambil keputusan atau menentukan sikap dalam mengatasi masalah yang dihadapinya, hal inilah yang membuat pengalaman beternak akan semakin termotivasi. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi motivasi untuk beternak karena banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan memicu peternak dalam mengelola usaha ternak sapi potong untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Semakin banyak jumlah kepemilikan ternak maka akan lebih meningkatkan motivasi karena banyak nya jumlah ternak yang dimiliki dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh peternak. Hal inilah yang mendorong motivasi peternak untuk terus meningkatkan ternak sapi potong. Kemudian di dorong beberapa kebutuhan seperti kebutuhan keberadaan, kebutuhan berhubungan, kebutuhan berkembang (Juwaher, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan September - Oktober 2022 di Dusun Pammukkulu desa Ko'mara, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut, usaha ternak sapi menjadi mata pencaharian utama masyarakat namun tidak berkembang dengan baik.

Jenis Penelitian